

FASILITAS DAN AKSESIBILITAS PADA GEDUNG PERPUSTAKAAN WIDYA PURAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

Oleh : Atania Nesa Sabanta

Perpustakaan merupakan salah satu fasilitas bangunan umum. Fasilitas bangunan umum tersebut diharapkan mampu memenuhi dan memudahkan kegiatan manusia sesuai dengan fungsinya. Namun kenyataannya, tidak semua pengguna dapat menggunakan fasilitas bangunan umum tersebut terutama bagi penyandang disabilitas untuk aksesibilitas bangunan umum tersebut. Untuk itu sudah seharusnya perpustakaan memenuhi standar minimal konsep aksesibilitas. Adapun Undang-Undang yang mengatur tentang aksesibilitas bangunan baik tentang persyaratan teknis bangunan, tentang pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan dan tentang persyaratan kemudahan bangunan gedung.

Kajian diawali dengan mempelajari pengertian tentang Perpustakaan, pengertian dan standar-standar mengenai Aksesibilitas, tinjauan mengenai Perpustakaan Widya Puraya UNDIP. Dilakukan juga metode penelitian dengan menggunakan wawancara berupa angket (kuisisioner) dan data studi kepustakaan (literature). Angket (kuisisioner) dilakukan dengan perhitungan skala Likert untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi seorang atau sekelompok orang tentang fenomena social.

Sebagai kesimpulan, fasilitas untuk Perpustakaan Widya Puraya UNDIP sudah cukup baik, namun aksesibilitasnya masih belum memenuhi standar minimal konsep aksesibilitas.

Kata Kunci : *Perpustakaan, Aksesibilitas, Fasilitas, Universitas Diponegoro*

1. LATAR BELAKANG

Bangunan gedung merupakan wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan berbagai kegiatan. Dalam penggunaannya, bangunan gedung tentunya diharapkan mampu memenuhi dan memudahkan kegiatan manusia sesuai dengan fungsinya. Kenyataannya masih ada manusia yang memiliki keterbatasan fisik atau disebut difabel yang belum dapat menikmati fasilitas gedung secara maksimal, terutama aksesibilitas pada bangunan gedung tersebut. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan bahwa aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan untuk mewujudkan persamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan. Aksesibilitas merupakan bagian dari kehidupan manusia dalam menjalani rutinitas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga aksesibilitas sangat penting untuk menunjang segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia, termasuk penyandang disabilitas.

Kampus adalah salah satu fasilitas publik untuk kegiatan pembelajaran perguruan tinggi. Di dalam kampus itu sendiri, terdapat beberapa fasilitas penunjang lain, salah satunya yaitu Perpustakaan Widya Puraya UNDIP. Perpustakaan Widya Puraya UNDIP merupakan salah satu perpustakaan yang memiliki peran penting bagi mahasiswa. Fungsi Perpustakaan Widya Puraya UNDIP ini tentunya tidak menutup kemungkinan digunakan oleh penyandang disabilitas. Untuk itu sudah seharusnya pembangunan fasilitas tersebut memenuhi standar minimal konsep aksesibilitas. Sehubungan dengan hal ini, Pemerintah telah mengatur terkait aksesibilitas bangunan gedung dalam Undang-Undang No. 28 Tahun 2002 tentang Pedoman Umum Bangunan Gedung, Permen PU No.29/PRT/M/2006 tentang Pedoman Persyaratan Teknis Bangunan Gedung dan Permen PU No.30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan dan No.14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung. Kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh

pemerintah ini harus ditindak lanjuti dan diterapkan sebagaimana mestinya.

2. RUMUSAN MASALAH

Apakah fasilitas dan aksesibilitas Gedung Perpustakaan Widya Puraya UNDIP sudah memberikan kenyamanan bagi penggunanya?

3. METODOLOGI

Metodologi penelitian ini dilakukan dengan dua proses atau cara ilmiah

1. Angket (*Kuisisioner*)

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden adalah berbentuk angket (*kuisisioner*). Jenis angket yang peneliti gunakan adalah angket tertutup, yaitu angket yang sudah disediakan jawabannya. Adapun alasan penulis menggunakan angket tertutup adalah :

- Angket tertutup memberikan kemudahan kepada responden dalam memberikan jawaban
- Angket tertutup lebih praktis
- Keterbatasan waktu penelitian

Dalam melakukan pengukuran atas jawaban dari angket-angket tersebut yang diajukan kepada responden, skala yang digunakan adalah skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi seorang atau sekelompok orang tentang fenomena social.

2. Studi Kepustakaan (*Literatur*)

Dalam studi kepustakaan ini, peneliti mengumpulkan dan mempelajari berbagai teori dan konsep dasar yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Teori dan konsep dasar tersebut peneliti peroleh dengan cara menelaah berbagai macam bacaan seperti buku, jurnal dan bahan bacaan relevan lainnya. Metode studi kepustakaan ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data primer dalam menguji benar tidaknya hasil penelitian yang diperoleh.

Pentingnya metode studi kepustakaan karena datanya bersifat tetap, autentik, mudah ditemukan, dan dapat dipertanggungjawabkan karena data literature tersebut memiliki keabsahan dan telah melalui prosedur penelitian untuk memperoleh data digunakan karena:

- Data yang diperoleh berbentuk teori-teori yang mendukung kegiatan penelitian
- Data yang diperoleh nanti digunakan untuk melakukan verifikasi kualitas teori yang ditemukan dari hasil penelitian
- Autentik data dari metode studi kepustakaan dapat dipertanggungjawabkan.

Metode studi kepustakaan ini bersumber pada buku, laporan penelitian, jurnal ilmiah, dan catatan lain, berusaha mencari sumber-sumber teori yang relevan sesuai dengan tema dan permasalahan penelitian yang telah ditetapkan sehingga penelitian yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan

4. KAJIAN PUSTAKA

4.1. Tinjauan Umum Perpustakaan

4.1.1. Pengertian Perpustakaan

Menurut UU Perpustakaan pada Bab I pasal 1 menyatakan, Perpustakaan adalah instansi yang mengumpulkan pengetahuan tercetak dan terekam, mengelolanya dengan cara khusus guna memenuhi kebutuhan intelektualitas para penggunannya melalui beragam cara interaksi pengetahuan.

Perpustakaan dikenal sebagai sebuah koleksi besar yang dibiayai dan dioperasikan oleh sebuah kota atau institusi, dan dimanfaatkan oleh masyarakat yang rata-rata tidak mampu membeli sekian banyak buku atas biaya sendiri. Tetapi, dengan koleksi dan penemuan media baru selain buku untuk menyimpan informasi, banyak perpustakaan kini juga merupakan tempat penyimpanan dan/ atau

akses ke map, cetak, atau hasil seni lainnya, microfilm, microfische, tape audio, CD, LP, tape video dan DVD, dan menyediakan fasilitas umum untuk mengakses gudang data CD-ROM dan internet.

Dari kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Perpustakaan adalah suatu unit kerja dari suatu badan yang mengelola bahan pustaka, baik berupa buku maupun bukan buku yang disusun secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pengguna perpustakaan.

4.1.2. Pengertian Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan Perguruan Tinggi (*University Library*) yaitu perpustakaan yang diselenggarakan untuk mengumpulkan, memelihara, menyimpan, mengatur, mengawetkan dan mendayagunakan bahan pustakanya untuk menunjang pendidikan/pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat.

Perpustakaan Perguruan Tinggi tentunya harus mempunyai fasilitas yang dapat memenuhi sarana pembelajaran bagi mahasiswanya. Menurut Tjiptono (2004:19), fasilitas adalah sumber daya fisik yang harus ada sebelum suatu jasa ditawarkan kepada pelanggan. Dilanjutkannya bahwa fasilitas merupakan suatu yang sangat penting dalam usaha jasa, oleh karena itu fasilitas yang ada yaitu kondisi fasilitas, kelengkapan desain interior dan eksterior serta kebersihan fasilitas harus dipertimbangkan terutama yang berkaitan erat dengan yang dirasakan pelanggan secara langsung.

Tersedianya fasilitas diperpustakaan merupakan hal yang harus diperhatikan karena fasilitas perpustakaan dapat menunjang kelancaran kegiatan diperpustakaan sehingga fungsi perpustakaan bisa berjalan dengan optimal. Menurut Moenir yang dikutip oleh Nurbiyanti (2009:10-11), fasilitas dapat dibedakan menjadi dua yaitu fasilitas fisik dan fasilitas non fisik. Fasilitas fisik diartikan yaitu segala sesuatu yang berupa benda yang mempunyai peranan untuk memudahkan usaha yaitu:

- Fasilitas gedung perpustakaan
- Fasilitas ruang perpustakaan
- Fasilitas ruang baca
- Fasilitas kenyamanan ruangan
- Fasilitas koleksi perpustakaan
- Fasilitas layanan perpustakaan

4.2. Tinjauan Umum Aksesibilitas

4.2.1. Pengertian Aksesibilitas

Menurut Black dalam Tamin (1997), aksesibilitas adalah konsep yang menggabungkan sistem pengaturan tata guna lahan secara geografis dengan sistem jaringan transportasi yang menghubungkannya. Aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan mengenai cara lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain dan 'mudah' atau 'susah'nya lokasi tersebut dicapai melalui sistem jaringan transportasi.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Warpani (1990) bahwa daya hubung atau akses adalah tingkat kemudahan berhubungan dari satu tempat ke tempat lain. Apabila dari suatu tempat A orang dapat dengan mudah berhubungan dan mendatangi tempat B atau sebaliknya, apalagi bila hubungan dapat dilakukan berbagai cara atau alat penghubung, maka dikatakan akses A-B adalah tinggi. Namun selalu saja terdapat perbedaan mengenai pengertian aksesibilitas ini. Seperti yang dikatakan oleh Geurs dan Wee (2004), aksesibilitas didefinisikan dan diterapkan dalam beberapa bidang ilmu serta cara yang berbeda sehingga menghasilkan pengertian yang berbeda untuk setiap bidang ilmu.

4.2.2. Standar Aksesibilitas pada Bangunan Fasilitas Umum

Dalam konteks ini, aksesibilitas diartikan sebagai kemudahan pengguna untuk mengakses bangunan gedung, termasuk penyandang cacat, lansia, wanita hamil, balita, orang sakit, pembawa kereta dorong, dan pembawa beban berat. Sehingga aksesibilitas wajib diterapkan secara optimal, guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam mencapai segala aspek kehidupan dan penghidupan, perannya sebagai fasilitas umum menuntut adanya kemudahan dan

keselamatan akses bagi semua pengguna tanpa terkecuali.

Prinsip-prinsip aksesibilitas wajib diterapkan pada semua bangunan gedung dan lingkungan, termasuk di dalamnya semua bangunan fasilitas umum baik di dalam maupun di luar bangunan, pada bangunan pemerintah, swasta, maupun perseorangan yang didirikan, dikunjungi dan digunakan oleh masyarakat umum maupun mahasiswa. Digunakan penerapan prinsip-prinsip aksesibilitas sebagai berikut :

- Kemudahan untuk menuju, masuk dan memakai atau menggunakan fasilitas umum pada bangunan gedung yang ada dengan aman, secara mandiri dan nyaman
- Kepedulian pelayanan dengan sikap ramah, sehingga tidak menjadi objek tontonan
- Mengurangi ketergantungan pada orang lain untuk menuju kemandirian
- Merasakan kesamaan hak dan kewajiban untuk menikmati lajunya pembangunan yang berkelanjutan dan meningkatkan taraf hidupnya.

Aksesibilitas pada bangunan fasilitas umum sendiri mempunyai standar berupa pintu masuk/ keluar, korido, tangga, ramp, kamar mandi dan area parkir. Berikut standar aksesibilitas pada bangunan fasilitas umum menurut *United Nations (1995;27-28)*

Elemen	Standar Minimal	Standar yang direkomendasikan
Pintu Masuk/ Keluar	- Pintu masuk/keluar bangunan harus cukup lebar minimal 80 cm dan hendaknya dikonstruksi sedemikian rupa sehingga dapat dilalui oleh pengguna kursi roda. - Dari pintu masuk/ keluar menuju ke meja penerima tamu (reception) perlu dilengkapi dengan jalur pemandu (ubin oengarah dan ubin peringatan).	- Pintu bangunan hendaknya dikonstruksi sedemikian rupa sehingga para pengguna kursi roda dapat melaluinya dengan mudah dan lebar pintu minimum 90 cm. - Pintu utama masuk/ keluar sebaiknya pintu otomatis, lebar minimal 120 cm, sedangkan pintu masuk/ keluar lainnya hendaknya memiliki lebar minimal 90 cm. - Pada dasarnya diperlukan jalur pemandu (ubin pengarah dan ubin peringatan) dari pintu masuk/ keluar menuju ke meja penerima tamu.
Koridor	- Lebar koridor minimal 120 cm sehingga pengguna kursi roda dapat melaluinya dan perlu disediakan ruang yang longgar agar pengguna kursi roda dapat berputar. - Apabila dalam suatu bangunan terdapat perbedaan ketinggian lantai, perlu dipasang ramp yang dapat menghilangkan perbedaan ketinggian lantai tersebut.	- Lebar koridor sebaiknya 180 cm atau lebih sehingga dua pengguna kursi roda dapat berpapasan dan merubah arah dengan mudah dan perlu disediakan ruang yang longgar agar pengguna kursi roda dapat berputar. Jika fasilitas ini disediakan, lebar koridor dan lainnya minimal 140 cm. - Apabila dalam suatu bangunan terdapat perbedaan ketinggian lantai, perlu dipasang alat/ sarana seperti ramp yang dapat menghilangkan ketinggian lantai.
Tangga	- Apabila dalam suatu bangunan terdapat tangga, perlu dipasang pegangan tangan (handrail). - Warning blocks, atau ubin peringatan dan ubin pengarah perlu dipasang pada bagian atas tangga.	- Apabila dalam suatu bangunan terdapat tangga, perlu dipasang pegangan tangga (handrail) pada kedua sisinya. - Tinggi setiap anak tangga maksimal 16 cm dan lebar tapak anak tangga minimal 30 cm. - Pada bagian atas tangga perlu dipasang warning blocks atau ubin peringatan.
Ramp/ Slope Ways	- Pada ramp atau slopeways perlu dipasang pegangan tangan. - Lebar ramp minimal 120 cm dengan kemiringan 7° - 8° atau 1/12.	- Ramp atau slopeways perlu dipasang pegangan tangan (handrail) pada kedua sisinya. - Lebar ramp sebaiknya 150 cm atau lebih dan kemiringan 7° - 8° atau 1/12 atau kurang. - Warning blocks perlu dipasang pada bagian atas ramp/ slopeways.
Kamar mandi/ KM/ WC	- Jika bangunan terdapat kamar mandi minimal disediakan satu kloset duduk untuk digunakan pengguna kursi roda, serta satu kloset jongkok untuk umum.	- Pada prinsipnya 2% atau lebih dari jumlah kloset yang tersedia pada setiap lantai bangunan sebaiknya berupa kloset duduk yang dapat digunakan oleh pengguna kursi roda.
Area Parkir	- Apabila terdapat area parkir, perlu disediakan minimal satu tempat parkir untuk pengguna kursi roda dengan lebar minimal 350 cm. - Tempat parkir bagi pengguna kursi roda hendaknya terletak didekat pintu masuk/ keluar area parkir.	- Apabila terdapat area parkir, pada prinsipnya minimal 2% dari tempat parkir dalam area parkir tersebut sebaiknya diperuntukkan bagi pengguna kursi roda. Lebar tempat parkir adalah 350 cm. - Tempat parkir bagi pengguna kursi roda terletak di dekat pintu masuk/ keluar area parkir.

Tabel 1 : Standar Aksesibilitas pada Bangunan Fasilitas Umum

Sumber : United Nations (1995: 27-28), diterjemahkan ulang oleh UKAA FT UNS, 2003.

5. DATA DAN ANALISIS

5.1. Tinjauan Umum Perpustakaan Widya Puraya UNDIP

Universitas Diponegoro atau sering disebut dengan UNDIP ini merupakan salah satu universitas tertua di Jawa Tengah yang didirikan pada tahun 1956 sebagai universitas swasta dan baru mendapat status perguruan tinggi negeri pada 1961. Nama kampus ini berasal dari salah satu Pahlawan Nasional Pangeran Diponegoro.

Lokasi kampus UNDIP tersebar di beberapa lokasi di Kota Semarang dan Jepara antara lain Kampus Pleburan Semarang, Kampus Tembalang Semarang, Kampus Kariadi, Kampus Jl. Ade Irma Suryani Jepara, dan lainnya. UNDIP mempunyai 13 fakultas diantaranya yaitu Fakultas Kedokteran, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Psikologi, Fakultas Teknik, Fakultas Sains dan Matematika, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Fakultas Ilmu Budaya, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Sekolah Vokasi, dan Pasca Sarjana.

UNDIP juga mempunyai fasilitas-fasilitas sebagai faktor penunjang kemudahan dalam pembelajaran bagi mahasiswanya. Salah satunya yaitu Perpustakaan Widya Puraya UNDIP. Widya Puraya merupakan ciri khas dan identitas Universitas Diponegoro. Letak perpustakaan pusat ini berada di salah satu Gedung Widya Puraya sehingga perpustakaan pusat sering disebut juga sebagai Perpustakaan Widya Puraya. Perpustakaan Widya Puraya ini mempunyai luas $\pm 6.123 \text{ m}^2$ yang terdiri dari lima lantai meliputi :

1. Lantai I, digunakan untuk layanan administrasi (pendaftaran kartu anggota UPT Perpustakaan UNDIP, Kartu *Sakti* – kartu yang dapat dipergunakan untuk masuk ke 27 Perpustakaan Pusat Perguruan Tinggi Negeri yang termasuk dalam anggota FKP2TN – Forum Komunikasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri se-Jawa, Kartu *Jasapusperti* – kartu yang dapat dipergunakan untuk masuk ke 60 Perpustakaan Perguruan Tinggi

Swasta di Semarang dan sekitarnya), foto-copy, *locker* – tempat penyimpanan buku/ map/ jaket dan sebagainya sebelum memasuki ruang baca, *Sampoerna Corner* – difasilitasi ruang ber-AC dengan internet – *hotspot* – TV kabel, CD/ DVD tentang Permata Bangsaku, buku-buku ilmiah populer, psikologi, dan pengembangan diri, *Pojok BNI* yang dilengkapi ruang ber-AC, internet, hotspot, TV.

2. Lantai II, digunakan untuk ruang pelayanan sirkulasi, berupa peminjaman dan pengembalian buku, dilengkapi dengan fasilitas *workstation* untuk keperluan penelusuran buku secara otomatis, internet, dan ruang baca.
3. Lantai III, digunakan untuk ruang pelayanan reserve book (buku tendon) dan karya ilmiah (tesis, disertai hasil penelitian dosen), RIO (*Regional Information Outlet*) – The World Bank – yaitu buku-buku yang diproduksi oleh Bank Dunia. Lantai III juga difasilitasi dengan *workstation* untuk keperluan penelusuran secara otomatis, internet, dan ruang baca.
4. Lantai IV, untuk pelayanan serial, seperti jurnal, majalah, surat kabar, bulletin dan referensi, seperti kamus, undang-undang, peta dan sebagainya. Lantai IV difasilitasi pula dengan *workstation* untuk keperluan penelusuran secara otomatis, internet, dan ruang baca.
5. Lantai V, merupakan ruang pertemuan dengan kapasitas 250 orang.

5.2. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan data-data yang diperoleh saat melakukan penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh peneliti melalui beberapa metode, yaitu metode angket (kuisisioner) dan metode studi kepustakaan (literature). Metode angket digunakan peneliti untuk mengetahui hasil angket tentang fasilitas dan aksesibilitas Gedung Perpustakaan Widya Puraya UNDIP. Sedangkan metode studi kepustakaan digunakan peneliti untuk

mengetahui standar tentang fasilitas dan aksesibilitas perpustakaan universitas.

5.3. Hasil Penyebaran Angket (Kuisisioner)

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode angket dengan menyebarkan kuisisioner terhadap mahasiswa Universitas Diponegoro. Kuisisioner yang digunakan adalah kuisisioner yang telah dikembangkan oleh peneliti. Total item pernyataan dalam kuisisioner sebanyak 9 item pernyataan, yang terdiri dari 6 item pernyataan mengenai kepuasan fasilitas Gedung Perpustakaan Widya Puraya UNDIP dan 3 item pernyataan mengenai kenyamanan aksesibilitas Gedung Perpustakaan Widya Puraya UNDIP.

Kuisisioner disebarakan kepada responden yang merupakan mahasiswa Universitas Diponegoro. Penyebaran kuisisioner dilakukan oleh peneliti dengan cara online yaitu mengirimkan link kuisisioner kepada mahasiswa Universitas Diponegoro. Pengisian kuisisioner dilakukan selama 3 hari, mulai tanggal 20 April 2020 s/d 22 April 2020.

Peneliti telah merangkum hasil penyebaran kuisisioner yang menunjukkan jumlah kuisisioner yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Secara keseluruhan total kuisisioner yang dapat diolah dan dianalisis lebih lanjut untuk penelitian ini adalah sebanyak 26 kuisisioner.

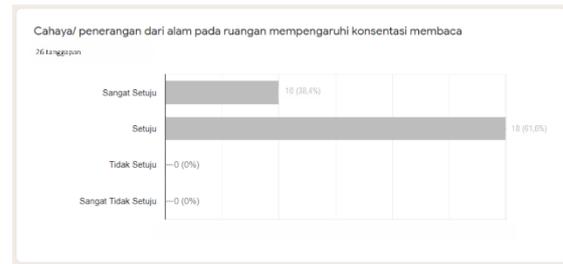
5.4. Data Kuisisioner

Peneliti melakukan survey terhadap 26 orang yang pernah dan sering berkunjung ke Gedung Perpustakaan Widya Puraya UNDIP menggunakan metode pengisian kuisisioner di Google Forms. Berikut hasil yang responden dapat :



Gambar 1 : Diagram tentang penempatan posisi perabot

Sumber : Hasil Kuisisioner Google Form 2020



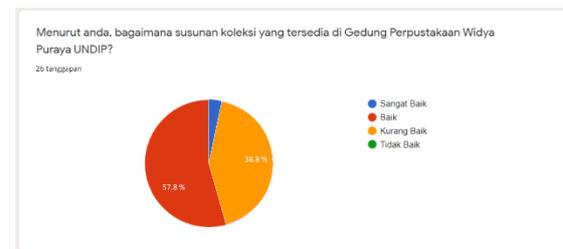
Gambar 2 : Diagram tentang cahaya ruangan

Sumber : Hasil Kuisisioner Google Form 2020



Gambar 3 : Diagram tentang penataan perabot

Sumber : Hasil Kuisisioner Google Form 2020



Gambar 4 : Diagram tentang susunan koleksi

Sumber : Hasil Kuisisioner Google Form 2020



Gambar 5 : Diagram tentang sistem layanan terbuka

Sumber : Hasil Kuisisioner Google Form 2020



Gambar 5 : Diagram tentang signage

Sumber : Hasil Kuisisioner Google Form 2020



Gambar 7 : Diagram tentang sistem sirkulasi
Sumber : Hasil Kuisisioner Google Form 2020



Gambar 8 : Diagram tentang kenyamanan aksesibilitas
Sumber : Hasil Kuisisioner Google Form 2020



Gambar 9 : Diagram tentang sirkulasi ruang gerak
Sumber : Hasil Kuisisioner Google Form 2020

5.5. Analisis Hasil Penelitian dengan Metode Angket

Untuk mengetahui gambaran mengenai kepuasan fasilitas dan kenyamanan aksesibilitas Gedung Perpustakaan Widya Puraya UNDIP, digunakan analisis deskriptif berdasarkan tanggapan atas pernyataan-pernyataan dalam kuisisioner. Item-item pernyataan kepuasan fasilitas dan kenyamanan aksesibilitas Gedung Perpustakaan Widya Puraya UNDIP digambarkan dalam bentuk tabel deskripsi frekuensi.

NO	Item Pernyataan	Skor	Presentase	Kategori
1	Menurut Anda, apakah penempatan posisi meja dan kursi baca memengaruhi kenyamanan membaca?	86	82.69	Sangat Setuju
2	Menurut Anda, apakah cahaya/penerangan alami maupun buatan memengaruhi konsentrasi membaca?	88	84.61	Sangat Setuju
3	Menurut Anda, apakah penataan ruang yang baik dipengaruhi oleh perabotan yang digunakan/ ada?	78	75	Setuju
4	Menurut Anda, bagaimana susunan koleksi yang tersedia di Gedung Perpustakaan Widya Puraya UNDIP?	69	66.34	Baik
5	Menurut Anda, apakah sistem layanan terbuka (open access) memudahkan dalam mencari dan memilih koleksi yang dibutuhkan?	79	75.96	Memudahkan
6	Menurut Anda, apakah perlu adanya petunjuk atau rambu-rambu di perpustakaan?	90	86.53	Sangat Perlu
7	Menurut Anda, bagaimana sistem sirkulasi saat memasuki Gedung Perpustakaan Widya Puraya UNDIP?	63	60.57	Baik
8	Menurut Anda, apakah aksesibilitas Gedung Perpustakaan Widya Puraya UNDIP sudah nyaman bagi semua pengguna (normal maupun kelainan fisik)?	56	53.84	Kurang Nyaman
9	Menurut Anda, bagaimana sirkulasi ruang gerak pengunjung Gedung Perpustakaan Widya Puraya UNDIP?	71	68.26	Baik
Jumlah		680	653.8	
Rata-rata		75.56	72.65	Baik

Tabel 2 : Tanggapan Responden Terhadap Kepuasan Fasilitas dan Kenyamanan Aksesibilitas Gedung Perpustakaan Widya Puraya UNDIP
Sumber : Hasil Kuisisioner Google Form 2020

Rekapitulasi hasil jawaban responden dicari rata-ratanya dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Rata-rata skor} = \frac{\text{total skor}}{\text{jumlah item}}$$

$$\text{Rata-rata skor} = \frac{680}{9} = 75.56$$

Selanjutnya, ditentukan dalam bentuk presentase dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Presentase skor} = \frac{\text{skor rata-rata}}{\text{skor ideal}} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned} \text{Presentase skor} &= \frac{75.56}{104} \times 100 \% \\ &= 72.65\% \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut, diperoleh presentase skor nilai 72.65%. sehingga apabila dimasukkan ke dalam Kategori Presentase menurut Arikunto (1998:246), yaitu :

Sangat Nyaman/ Baik/ Perlu	76% - 100%
Nyaman/ Baik/ Perlu	56% - 75%
Kurang Nyaman/ Baik/ Perlu	40% - 55%
Tidak Nyaman/ Baik/ Perlu	Kurang dari 40%

Tabel 3 : Kategori Presentase

Sumber : Arikunto (1998:246)

Berdasarkan deskripsi frekuensi diatas dapat didefinisikan tanggapan responden terhadap item-item pernyataan variabel mengenai Kepuasan Fasilitas dan Kenyamanan Aksesibilitas Gedung Perpustakaan Widya Puraya UNDIP sebagai berikut :

1. Tanggapan responden terhadap pernyataan No. 1 yaitu "Menurut Anda, apakah penempatan posisi meja dan kursi baca memengaruhi kenyamanan membaca?", 82.69% responden menjawab setuju dengan skor nilai 86. Kondisi ini termasuk ke dalam kategori sangat setuju, artinya para mahasiswa merasa bahwa penempatan posisi meja dan kursi sangat memengaruhi kenyamanan membaca.
2. Tanggapan responden terhadap pernyataan No. 2 yaitu "Menurut Anda, apakah cahaya/ penerangan alami maupun buatan memengaruhi konsentrasi membaca?", 84.61% responden menjawab setuju dengan skor nilai 88. Kondisi ini termasuk ke dalam kategori sangat setuju, artinya para mahasiswa merasa bahwa cahaya/ penerangan alami maupun buatan sangat memengaruhi konsentrasi membaca.
3. Tanggapan responden terhadap pernyataan No. 3 yaitu "Menurut Anda, apakah penataan ruang yang baik dipengaruhi oleh perabotan yang digunakan/ ada?", 75% responden menjawab setuju dengan skor nilai 78. Kondisi ini termasuk ke dalam kategori sangat setuju, artinya para mahasiswa merasa bahwa perabotan yang digunakan/ ada sangat memengaruhi penataan ruang.
4. Tanggapan responden terhadap pernyataan No.4 yaitu "Menurut Anda, bagaimana susunan koleksi yang tersedia di Gedung Perpustakaan

Widya Puraya UNDIP?", 66.34% responden menjawab baik dengan skor nilai 69. Kondisi ini termasuk ke dalam kategori cukup baik, artinya para mahasiswa merasa bahwa susunan koleksi yang tersedia di Gedung Perpustakaan Widya Puraya UNDIP sudah cukup baik.

5. Tanggapan responden terhadap pernyataan No. 5 yaitu "Menurut Anda, apakah sistem layanan terbuka memudahkan dalam mencari dan memilih koleksi yang dibutuhkan?", 75.96% responden menjawab cukup memudahkan dengan skor nilai 79. Kondisi ini termasuk ke dalam kategori cukup memudahkan, artinya para mahasiswa merasa bahwa sistem layanan terbuka cukup memudahkan dalam mencari dan memilih koleksi yang dibutuhkan.
6. Tanggapan responden terhadap pernyataan No. 6 yaitu "Mneurut Anda, apakah perlu adanya petunjuk atau rambu-rambu di perpustakaan?", 86.53% responden menjawab sangat perlu dengan skor nilai 90. Kondisi ini termasuk ke dalam kategori sangat perlu, artinya para mahasiswa merasa bahwa Gedung Perpustakaan Widya Puraya UNDIP memerlukan petunjuk atau rambu-rambu.
7. Tanggapan responden terhadap pernyataan No. 7 yaitu "Menurut Anda, bagaimana sistem sirkulasi saat memasuki Gedung Perpustakaan Widya Puraya UNDIP?", 60.57% responden menjawab cukup baik, artinya para mahasiswa merasa bahwa sirkulasi saat memasuki Gedung Perpustakaan Widya Puraya UNDIP sudah cukup baik.
8. Tanggapan responden terhadap pernyataan No. 8 yaitu "Menurut Anda, apakah aksesibilitas Gedung Perpustakaan Widya Puraya UNDIP sudah nyaman bagi semua pengguna (normal maupun kelainan fisik)?", 53.84% responden menjawab kurang nyaman dengan skor nilai 56. Kondisi ini termasuk ke dalam kategori kurang

nyaman, artinya para mahasiswa merasa bahwa aksesibilitas Gedung Perpustakaan Widya Puraya UNDIP masih belum mencukupi bagi semua pengguna.

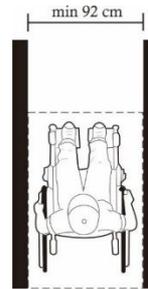
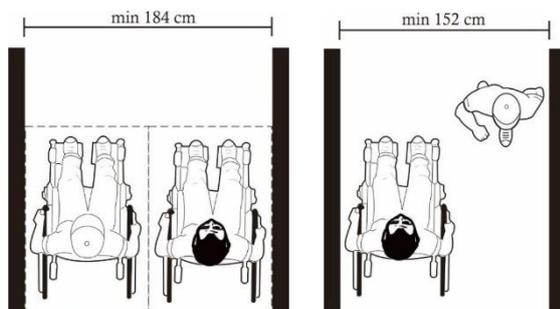
9. Tanggapan responden terhadap pernyataan No. 9 yaitu "Menurut Anda, bagaimana sirkulasi ruang gerak pengunjung Gedung Perpustakaan Widya Puraya UNDIP?", 68.24% responden menjawab cukup baik dengan skor nilai 71. Kondisi ini termasuk ke dalam kategori cukup baik, artinya para mahasiswa merasa bahwa sirkulasi ruang gerak pengunjung Gedung Perpustakaan Widya Puraya UNDIP sudah cukup baik.

Secara umum, variabel mengenai Kepuasan Fasilitas dan Kenyamanan Aksesibilitas Gedung Perpustakaan Widya Puraya UNDIP termasuk dalam kategori cukup dengan skor nilai 75.56.

5.6. Data Studi Pustaka

5.6.1. Sirkulasi Ruang Gerak

Mengacu pada standar ergonomic sesuai dengan Permen PU No 30/2006, sirkulasi koridor yang dapat dilewati minimal satu orang adalah 60 cm, sedangkan sirkulasi yang dapat dilewati dua orang adalah 120 cm. Untuk sirkulasi dengan pengguna disabilitas sirkulasi yang dapat dilewati minimal satu penyandang disabilitas dengan kursi roda yaitu 92 cm, sedangkan sirkulasi yang dapat dilewati dua orang penyandang disabilitas dengan kursi roda yaitu 184 cm. Dan sirkulasi koridor yang dapat dilewati satu orang normal dan satu orang penyandang disabilitas yaitu 152 cm.

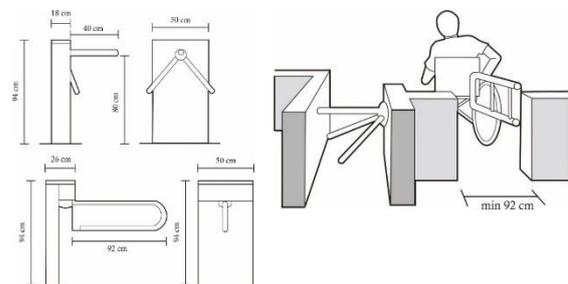


Gambar 10 : Lebar Efektif Koridor

Sumber : Permen PU No. 30/2006

5.6.2. Sirkulasi Pintu Akses

Standar pintu akses yang dapat dilalui oleh penyandang disabilitas sesuai dengan Permen PU No. 30/2006



Gambar 11 : Detail Pintu Akses

Sumber : Permen PU No. 30/2006

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa masih banyak yang menganggap aksesibilitas Gedung Perpustakaan Widya Puraya UNDIP dinilai kurang baik dari segi kenyamanan maupun keamanan, di antaranya karena ukuran yang tidak sesuai standard an juga kurangnya fasilitas yang memadai bagi pengguna disabilitas.

Untuk aspek fasilitas Gedung Perpustakaan Widya Puraya UNDIP, khususnya perabot seperti meja dan kursi baik dari segi ukurannya maupun kenyamanannya sudah cukup efektif bagi semua pengguna.

Dari kedua aspek ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa fasilitas Gedung Perpustakaan Widya Puraya UNDIP sudah cukup baik dilihat dari hasil data namun untuk aksesibilitas masih kurang sehingga menimbulkan ketidaknyamanan pengguna terutama penyandang disabilitas.

7. DAFTAR PUSTAKA

Aksesibilitas. Di Wikipedia, Ensiklopedia Bebas. Diakses pada 16.10, Maret 12, 2020, dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Aksesibilitas>

Dewi, Meutia. 2015. Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Fasilitas Perpustakaan terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Universitas Samudra. Media Neliti. Vol 4, No 1. <https://media.neliti.com/media/publications/196999-ID-pengaruh-kualitas-pelayanan-dan-fasilitas.pdf>, diakses pada 19.20, Maret 20, 2020.

Palupi, Agustina Sultra. Perpustakaan Kota di Yogyakarta. <http://ejournal.uajy.ac.id/643/3/2TA12721.pdf>, diakses pada 19.35, Maret 15, 2020.

Perpustakaan. Di Wikipedia, Ensiklopedia Bebas. Diakses pada 14.30, Maret 12, 2020, dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Perpustakaan>

Profil Perpustakaan UNDIP. Diakses pada 11.00, Maret 25, 2020 <http://digilib.undip.ac.id/v2/2012/03/21/profil-perpustakaan-undip/>

Setyaningsih, Wiwik. 2005. Kajian Elemen Aksesibilitas Bangunan Gedung Studi Kasus Kota Surakarta. Media Teknik. XXVII (2). <http://ilib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=3080>, diakses pada 20.40, Maret 20, 2020.

Universitas Diponegoro UNDIP. Diakses pada 10.15, Maret 25, 2020. <http://seputarsemarang.com/universitas-diponegoro-1786/>